

## **BAB III**

### **DESKRIPSI TENTANG NOVEL “SEKOLAHKU BUKAN SEKOLAH”**

#### **KARYA MAIA ROSYIDA**

##### **A. Biografi dan Hasil Karya-Karya Maia Rosyida**

###### **1. Biografi Penulis Maia Rosyida**

Maia Rosyidah lahir di Salatiga, 29 November 1988. Sejak usia 7 tahun sudah memiliki hobi membaca dan menulis. Maia melalui pendidikannya dari sang Ibu di rumah. Kemudian melanjutkan ke SD Tingkir Tengah 02 dan siangnya belajar agama di sebuah Madrasah Pesantren yang ada di dekat desanya. Sambil bersekolah dan mendalami agama, dia terus menekuni dunia menulis dan film secara otodidak.

Selepas SD, Maia melanjutkan belajar agama di Pesantren Salaf milik KH.Abdullah Rasyad dan putra beliau, KH.Munawir di Krapyak Yogyakarta selama satu tahun. Sambil mondok, dia tetap menulis dan belajar tentang film melalui Koran dan Majalah, karena belajar tentang TV dan Radio dilarang di pesantren tersebut. Kemudian belajar agama lagi di Pesantren milik KH. Ali Maksum selama empat tahun sambil bersekolah MTs (SMP) dan berlanjut hanya sampai kelas 1 MA (SMU).

Prestasinya selama di sekolah tidak pernah bagus. Maia juga pernah tinggal kelas. Selepas ujian semester kelas 1 SMU, dia memilih putus sekolah dan pulang ke Salatiga. Sampai di Salatiga, pertengahan tahun 2005 Maia bergabung di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah atau sekarang Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah (KBQT). Karena tahun

tersebut KBQT belum terselenggara SMU, Maia akhirnya memutuskan untuk mengulang ke SMP.

Dari sini, karya – karya tulisnya mulai bermunculan di media massa, cetak dan elektronik. Artikelnya tentang Aceh dimuat di *Suara Merdeka* selama 6 edisi berturut – turut. Artikelnya tentang Pendidikan dimuat di *Media Indonesia*. Novelletnya yang berjudul *JaJa* (Jagoan Jakarta) dimuat di majalah anak *Rock, Gradasi*. Dia juga melakoni wawancara tentang pendidikan di *KOMPAS, Jawa Pos, Solo Pos, Media Indonesia*. Juga stasiun TV seperti *Metro TV (OASIS), TV One, RCTI, TVRI* dan stasiun TV lokal seperti *TVB, JakTV, DII TV, Pro TV*. Juga wawancara di radio *Internasional BBC*. Maia juga kerap hadir sebagai Narasumber di hadapan para dosen dan mahasiswa *UI, UNJ, UNDIP*, Universitas ternama lainnya. Tahun 2007 diundang di kantor Direktorat Jakarta.

Akhir 2007 berangkat ke Aceh atas Rekomendasi sebuah Lembaga Internasional sebagai relawan untuk memotivasi anak – anak korban gempa dan tsunami. Agustus – September 2008 kembali ke Aceh. Dan awal korban gempa di Pariaman, Padang Sumatera Barat. Di sekolah *Qaryah Thayyibah*, Maia bersama teman – temannya telah mendirikan Teater bernama *Teater Gedhek*, mendirikan Production House bernama *MR. Cinemages* dan menggagas UK (Universitas Kehidupan). Naskah teaternya diapresiasi oleh media massa, cetak dan elektronik, antara lain : *Sajak Orang Gila, BOBROK, Jilumpet Mati Pet, Sajak 99 Nama* dan lain

– lain. Maia juga menekuni bidang ilmu Al-Quran & Tafsir dan mengkajinya di berbagai majelis dan forum diskusi.

Itulah sepenggal cerita dari Novelis muda Maia Rosyida, masih banyak hal positif yang bisa kita pelajari dari Perempuan muda ini, Maia bukan hanya sekedar penulis namun guru muda yang mengajarkan banyak hal, dari setiap sudut pandangnya akan kehidupan. Lewat tulisan – tulisannya saya mendapatkan penyegaran akan konsep-konsep ideologi penuh karakteristik, Maia mempunyai keberanian yang mungkin jarang kita jumpai dari seorang pemuda seumuran dia. Kontroversi yang sering dia hadapi merupakan makanan sehari-hari baginya, namun bukan Maia namanya jika dia harus berhenti berkarya hanya karena hujatan dan cemooh yang dilayangkan kepadanya.<sup>1</sup>

## 2. Karya-Karya Maia Rosyida

Maia Rosyida mulai menulis beberapa karyanya pada tahun 2005, adapun karya-karyanya dari penulis Maia Rosyida. Karya-karya Maia Rosyida yang sudah di publikasikan diantaranya adalah:

- a. Kia Tawuran / Tarian Cinta (*Matapena, 2007*).
- b. Sekolahku Bukan Sekolah (*Matapena, 2009*)
- c. Karya Nonfiksi berjudul *Gus Dur Asyik Loh* terbit di Wahid Institute Jakarta.
- d. Jean Satria's Love Poems

---

<sup>1</sup>“Maia Rosyida”, <https://addinie.wordpress.com/2011/09/14/maia-rosyidah/> Di akses pada tanggal 12-04-2017, pukul 10:43 WIB

- e. Antologi Puisi '*Bendera Setengah Tiang*' terbit melalui jalur indie.

Juga banyak novelnya yang masih tersimpan dalam file, antara lain: *Rockmantis*, *Lovely Fathima-Ali*, *Catatan Seorang Novelis*, *JB Comes to Depok* dan lain – lain.

## **B. Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Novel “Sekolahku Bukan Sekolah”**

Unsur pembangun Novel “Sekolahku Bukan Sekolah” adalah Intrinsik dan Ekstrinsik yang kemudian bersama membentuk sebuah totalitas. Kedua unsur inilah yang sering disebut para praktikus dalam rangka mengkaji dan atau membicarakan novel atau karya sastra pada umumnya.<sup>2</sup>

### **1. Unsur Intrinsik**

Adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca sastra.<sup>3</sup>

Adapun unsur-unsur intrinsik meliputi antara lain:

#### **a. Tema**

Tema adalah sesuatu yang menjiwai cerita atau sesuatu yang menjadi pokok masalah dalam cerita. Tema yang terdapat dalam novel “Sekolahku Bukan Sekolah” adalah kebebasan Pendidikan, kisah remaja mengejar cita-cita lewat sekolah bebas yang berprinsip.

---

<sup>2</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkaji Fiksi*, (Yogyakarta: GAJAH MADA UNIVERSITY PRESS), hlm, 23

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm, 25

“aku berharap akan ada sekolah yang tidak bisa dipaksakan untuk sama. Punya kelebihan dan kekurangan masing-masing.” (**Novel Sekolahku Bukan Sekolah, 2009: 8**)

b. Tokoh

Dalam pembicaraan sebuah fiksi, sering dipergunakan istilah-istilah seperti penokohan, watak dan perwatakan atau karakter dan karakteristik secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Dalam novel “Sekolahku Bukan Sekolah” akan disebutkan beberapa tokoh yang diperkenalkan.

Nama-nama tokoh dalam “Novel Sekolahku Bukan Sekolah”:

- 1) Udin
- 2) Hilmiy
- 3) Pak Bahrudin
- 4) Keme
- 5) Pak Achmad
- 6) Fina
- 7) Didil
- 8) Bagas
- 9) Rara
- 10) Alung
- 11) Amri
- 12) Abbas
- 13) Bu Lasmi
- 14) Emy

c. Alur/Plot

Alur cerita yang digunakan penulis dalam novel ini adalah campuran yaitu alur maju dan alur mundur. Akan tetapi banyak menceritakan alur majunya. Karena tokoh utama dalam novel “Sekolahku Bukan Sekolah” menceritakan sosok remaja yang mengejar cita-cita melalui sekolah bebas. Kutipan yang menunjukkan alur tersebut yaitu:

“Aku pernah punya impian tentang kebebasan berekspresi dengan batasan yang masuk akal. Sesuai dengan apa yang aku tahu tentang sekolah.” (**Novel Sekolahku Bukan Sekolah, 2009: 8**)

“Yang ada kita akan terlatih mandiri dan mengerti apa artinya ilmu, pendidikan, dan kebebasan berekspresi. Sekolah kita nanti adalah sekolah yang sehat tanpa efek samping. Sekolah yang ada banyak pilihan sesuai dengan keinginan anak, yang diberi nama (Alternatif Junior High School).” (**Novel Sekolahku Bukan Sekolah, 2009: 19**)

d. Latar/Setting

Latar dalam novel “Sekolahku bukan sekolah”, yaitu:

1) Latar waktu

Latar waktu dalam novel “Sekolahku Bukan Sekolah” pagi, siang, sore, malam.

“Hari masih sangat pagi baru jam 6.15. sekarang sudah pelajaran biologi.” (**Novel Sekolahku Bukan Sekolah, 2009: 19**)

“Jam tujuh pagi semua crew sudah *stand by* buat syuting lagi.” (**Novel Sekolahku Bukan Sekolah, 2009: 175**)

“Paginya, kami semua ruamai-ramai baca pernyataan dari keempat tersangka yang mereka tulis sendiri pakai tulisan tangan diatas kertas putih.” (**Novel Sekolahku Bukan Sekolah, 2009: 192**)

“Jam 11.00 kita bikin surat dan jam 12.00 dia sudah wajib datang.” (**Novel Sekolahku Bukan Sekolah, 2009: 193**)

“Yuk, Mas Syamsudin datang tepat jam 12.00. itu artinya, dia masing ingin bersama kita semua, kata pak Achmad buka acara.” (Novel *Sekolahku Bukan Sekolah*, 2009: 196)

“Jam 13.30 tiba itu. Dan itu tanda kita musti sholat jama’ah dzuhur dilanjutkan dengan tadarus Al-Qur’an bersama. (Novel “*Sekolahku Bukan Sekolah*”, 2009: 75)

“Nggak kerasa, waktu sudah menunjuk ke angka lima lebih sepuluh menit (sore). Teman-teman beranjak duluan”. (Novel *Sekolahku Bukan Sekolah*, 2009: 14)

“Nanti malam, bapak datang kerumah saya. Untuk mengikuti rapat tentang sistem persekolahan kita.” (Novel *Sekolahku Bukan Sekolah*, 2009: 11)

“Malam ini sengaja aku pengen tidur dirumah hilmiy.” (Novel *Sekolahku Bukan Sekolah*, 2009: 35)

“Malam minggu ini, hampir sebagian siswa ngumpul di ruang tengah rumahku.” (Novel *Sekolahku Bukan Sekolah*, 2009: 85)

## 2) Latar tempat

Latar tempat pada analisis novel “*Sekolahku Bukan Sekolah*” yaitu di pesantren, rumah, sekolah dan warung, ditunjukkan dalam kutipan berikut:

“Pak Achmad adalah santri permanen yang sudah dipercaya sebagai ustadz disebuah pesantren.” (Novel *Sekolahku Bukan Sekolah*, 2009: 4)

“Dan tiba-tiba saja hawa segar datang tembus ke dalam rumahku.” (Novel *Sekolahku Bukan Sekolah*, 2009: 9)

“pertama, masalah teman-temanku yang mau ikut di Sekolahkan di sini.” (Novel *Sekolahku Bukan Sekolah*, 2009: 21)

“Tapi di sekolah ini yang sudah kesekian kali kubilang beda dengan sekolah lain, tidak pernah melarang buat ngelakuin kerusakan apapun.” (Novel *Sekolahku Bukan Sekolah*, 2009: 83)

“Dan seperti biasa, kami semua melepas lelah di warungnya mak Titin.” (**Novel *Sekolahku Bukan Sekolah*, 2009: 13**)

Kemudian dilanjutkan dengan latar di beberapa daerah dan kota. Seperti Desa Kalibening dan kota Bandung. Yang ditunjukkan dalam kutipan berikut:

“Pak Achmad adalah santri permanen yang sudah dipercaya sebagai ustadz di sebuah pesantren yang ada di tengah-tengah desa Kalibening.” (**Novel *Sekolahku Bukan Sekolah*, 2009: 4**)

“Dia datang dari Bandung dan jadi saudara angkat hilmiy sejak SD.” (**Novel *Sekolahku Bukan Sekolah*, 2009: 14**)

e. Sudut pandang

Sudut pandang yang digunakan novel ini adalah pengarang sebagai sudut pandang ketiga karena pengarang sering menggunakan kata ganti dia dan nama orang. Pengarang menceritakan setiap kejadian yang dialami oleh tokoh dalam novel ini.

f. Amanat

Amanat yang terdapat dalam novel “*Sekolahku Bukan Sekolah*”

- 1) Jangan pernah putus asa dalam meraih cita-cita.
- 2) Kejujuran sangatlah diperlukan dalam menjalani hidup, karena dengan kejujuranlah yang membuat hidup ini menjadi berkah.
- 3) Jagalah kebersamaan karena dengan kebersamaan akan utuh.

## 2. Unsur Ekstrinsik

Unsur Ekstrinsik adalah unsur yang berada diluar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Atau secara khusus ia dapat dikatakan sebagai



unsur-unsur yang mempengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian didalamnya.<sup>4</sup> Seperti unsur intrinsik diatas, dalam novel “Sekolahku Bukan Sekolah” unsur-unsur ekstrinsik meliputi:

a. Nilai biografi pengarang

Dalam novel “Sekolahku Bukan Sekolah” pengarang menyuguhkan sebuah cerita yang berdasarkan pengalaman nyata. Sebuah cerita yang akan membuat semua pembacanya akan kagum dan termotivasi.

Pengarang juga bisa membuat daya imajinasi para pembacanya menjadi lebih ekspresif, seakan-akan pembaca ikut larut dalam cerita.

b. Nilai psikologi

Secara psikologi pengarang membuat para pembaca menjadi semakin penasaran akan kelanjutan dari sub judul yang terdapat dalam novel “Sekolahku Bukan Sekolah”. Rasa penasaran itu yang berhasil membuat para pembaca semakin tertarik dan ingin selalu tahu bagaimana alur cerita dari awal hingga akhir.

c. Keadaan lingkungan

Novel “Sekolahku Bukan Sekolah” adalah salah satu novel tentang sekolah yang diciptakan pengarang agar para pembacanya dapat menikmati sekolah dengan cara mudah, mudah untuk di ikuti.

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 25

Salah satu penjelasan mengapa novel ini sebagai novel tentang sekolah karena pengarang memaparkan ada sebuah sekolahan yang mengutamakan kebebasan berekspresi namun tetap disiplin, jujur, dan dapat menghargai orang lain.

“Meski sebenarnya pak Din kurang setuju dengan keberadaan sekolah *regular* kita, tetapi dia tetap menghargai pendapat orang lain. Untuk menjelaskan kepada masyarakat masalah pendidikan yang sudah terlanjur salah kaprah itu memang butuh proses. Pak Din tidak berhak memaksa orang untuk masuk kesekolahnya. Sebaliknya dia juga tidak ada hak untuk menolak orang yang ingin memasuki sekolahnya. Kebebasan adalah hal yang memang yang harus dimiliki setiap orang.”  
(**Novel *Sekolahku Bukan Sekolah*, 2009: 14**)

d. Nilai Pendidikan Akhlak

Novel “sekolahku bukan sekolah” adalah salah satu novel yang mempunyai nilai-nilai pendidikan Akhlak yakni Akhlak islam merangkum semua dimensi kehidupan manusia, melintasi sekte-sekte bangsa, budaya, bahasa dan unsur kehidupan lainnya sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*. Dimensi akhlak yang tidak bisa dilepas dari bingkai ajaran agama Islam yakni.<sup>5</sup>

- 1) Akhlak Manusia terhadap Allah SWT. serta selalu mengucapkan syukur kepada Allah karena masih bisa bersekolah melalui sekolah bebas berekspresi.

“Aku mengerti ketika bapak dan ibuk menjadi sangat bersyukur mendengar kemauanku bersekolah.” (**Novel *Sekolahku Bukan Sekolah*, 2009: 6**)

---

<sup>5</sup> Drs. Nurdin, M.Ag. dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), hlm. 26-30

- 2) Akhlak Manusia terhadap Rasulullah. Salah satunya dengan memuliakan dan memperjuangkan agama yang dibawa Rasulullah SAW.

“Nggak tau kenapa aku menangis waktu pak Achmad cerita tentang perjuangan Nabi Muhammad SAW sewaktu memohon kepada tuhan untuk meringankan kewajiban shalat. Padahal hal-hal yang seperti itu bukanlah hal yang sederhana. Shalat lima waktu adalah pedoman hidup. Dan lima waktu adalah perjuangan nabi waktu itu”. (**Novel Sekolahku Bukan Sekolah, 2009: 4**)

- 3) Akhlak Manusia Terhadap Sesama Manusia. Yakni Akhlak kepada ibu dan bapak dengan berbuat baik (berbakti) kepada ibu dan bapak, berbuat baik dengan arti segala perbuatan, perkataan dan tindakan tingkah laku, sopan santun terhadap orang tua.

“Apalagi ibu, perempuan yang satu ini idolaku. Meskipun aku terkadang membantah namun hatiku selalu mengatakan bahwa aku sayang. Nggak pernah mengaggapku tidak punya potensi buat berpendapat meskipun aku masih kecil. Bapak ibu tidak pernah menuntut anak-anaknya, mereka hanya ingin anaknya hidup dengan jalan agama”. (**Novel Sekolahku Bukan Sekolah, 2009: 6**)

- 4) Akhlak Terhadap Makhluk Lain yakni manusia diperintahkan untuk memakmurkan sumber-sumber alam demi kemaslahatan bersama, islam menetapkan bahwa alam ini tidak boleh dicemari, dirusak dengan alasan apa pun sehingga hilang keseimbangannya.

“Sekolah yang berlaboratorium raksasa berupa alam luas. Teman-teman yang asik lagi penelitian masalah bunga dantumbuhan lain sementara aku sama Udin membuat artikel tentang padi”. (**Novel Sekolahku Bukan Sekolah, 2009: 27**)

### C. Ringkasan Isi Novel

Lewat novel ini kita akan banyak mengetahui hal dalam pergaulan remaja yang banyak terbentuk dengan perilaku terpuji yakni seperti saling menolong, saling mengenal dan memahami, saling bersaudara, bertenggang rasa, dan saling menasehati.

Banyak permasalahan yang dialami oleh Udin dan Hilmi dari mulai di caci maki oleh anak-anak sekolah reguler yang membuat dirinya semakin bersabar terhadap permasalahan yang sedang di hadapi sehingga menjadikan kedewasaan untuk mereka dalam memilih sesuatu yang yang baik dan tidak baik. Selain itu juga persahabatan yang mengajarkan arti pertemanan yang sejati.

Adapun beberapa sub judul yang termuat dalam novel ini lebih jelasnya penulis akan menguraikan satu persatu dari tiap sub judul dalam novel “Sekolahku Bukan Sekolah” sebagai berikut:

#### 1. Cowok Introvet

Nggak tau kenapa aku menangis waktu pak Achmad cerita tentang perjuangan nabi sewaktu memohon kepada Allah untuk meringankan kewajiban shalat. Padahal hal-hal yang seperti itu bukanlah hal yang sederhana. Shalat lima waktu adalah pedoman hidup. Dan lima waktu adalah perjuangan nabi waktu itu. Kalau tidak aku tidak bisa membayangkan gimana nanti keteternya diriku buat bagi waktu antara shalat lima puluh waktu dengan main bola. Dari situlah kemudian aku terobsesi dengan baginda Nabi Muhammad SAW. Nggak kusadari ketika mendadak prediket alim sudah terlontar begitu saja dari teman-teman. Mungkin karena aku adalah laki-laki *introvet*. Tepatnya pendiam dan sangat. (Novel “*Sekolahku Bukan Sekolah*”, 2009: 5)

Dan beginilah saat aku berekspresi. Diriku saat mengejar sesuatu yang benar-benar ingin kucapai alias aku golkan. Apalagi tepat pada saat aku mendapatkan hadiah terbesar berupa kriteria sekolah yang akan dikonsep ayahnya Hilmi. Sekolah itu akan benar-benar sesuai dengan apa yang kuinginkan. Sekolah yang menjadi idaman anak Indonesia.

Sekolah yang alternatif mengutamakan pembelajaran dan bermain, dantentu saja sekolah yang ekspresif. (Novel “*Sekolahku Bukan Sekolah*”, 2009: 12)

Aku yakin apa yang hilmi omongin dengan segala harapannya itu adalah sebuah ketulusan. Dia teman yang tidak ingin temannya mati. Hari ini, dia menjadi awal kebangkitanku untuk jadi anak bangsa yang penuh obsesi. (Novel “*Sekolahku Bukan Sekolah*”, 2009: 20)

## 2. Hilmiy Is Super Hero Of Knowledge!

Sekolah yang sepakat kita kasih nama *Alternatif Scholl*. Sekolah yang mengutamakan kesehatan tanpa efek samping. Sekolah yang banyak pilihan tanpa batas. Sekolah yang berlaboratorium raksasa berupa alam luas. Sekolah yang menghipnotis anak-anak bangsa untuk membunuh kemalasan. Sekolah yang benar-benar tahu dan apa arti pendidikan. Karena aku tahu kehidupan tidak bisa jalan lurus tanpa dua hal ini. Karena ilmu itu ladangnya amal. Amal sendiri adalah momok saat kita sudah *say good bye* sama dunia. Ilmu biar gimapun merupakan cahaya yang paling nyata. Semakin dibagi malahan nggak karuan banyaknya. Nggak ada ilmu, orang buta. Kehidupan sesat penuh kemunafikan, kebodohan, penipuan, dan segalanya yang membuat hidup jadi serba tak ada artinya. Karena semua tanpa ilmu akan gelap. Ilmu yang nggak terdidik, bakalan jalan seperti tanpa baterai. Cuma pengen sekolah tapi nggak tau tentang cita-cita. (Novel “*Sekolahku Bukan Sekolah*”, 2009: 24)

Padahal kalau versiku, sekolah itu musti ada pandangan buat mengharapakan cita-cita. Setinggi apapun itu. Berarti aku nggak boleh diam. Aku pengen jadi sosiolog tapi aku juga pengen di panggil pak insinyur pertanian. Yeah, aku akan memulainya sekarang. Aku nggak mau kalau Cuma kebanyakan menghayal dan terlalu suka pending. Aku akan getol nengokin sawah buat ngelakuin banyak hal disana. Aku berusaha kenal dengan banyak orang dan ngajak mereka buat belajar bareng. Bukan untuk mengajar ataupun diajar. (Novel “*Sekolahku Bukan Sekolah*”, 2009: 25)

Suatu saat, syukur-syukur bisa mengemukakan penemuan pada komputer. Entah itu bikin program barulah atau apa saja yang lebih berguna. Dan tentu saja harus diimbangi dengan ilmu lain. Karena ilmu itu saling berkitan. Seperti saja fisika, matematika atau ilmu falah. (Novel “*Sekolahku Bukan Sekolah*”, 2009: 32)

## 3. Udin Is Soccer Mania!

Satu yang aku pengen. Menjadi pemain bola dunia seperti jagoan-jagoanku yang sudah mendahului. Kalau urusn sekolah, aku bisa dibbilang cukup ambisius. Merebutkan sesuatu yang kecil untuk menjadikan

sesuatu yang besar adalah imajinasi yang tinggi. Dengan dukungan bapak ibu yang nggak pernah lepas perhatian, materi maupun moril, keinginanku untuk tetap merebutkan sesuatu yang bersimbol bola itu semakin kuat. Sekolah kini adalah darah dagingku dan bola adalah jantungku. (Novel “*Sekolahku Bukan Sekolah*”, 2009: 34)

Sekitar satu setengah jam pertandingan itu selesai. Kita langsung pindah kekomputer atas. Dan baru aku mau nyusul tidur, azan subuh keburu menghadang. Akhirnya kupilih ambil air wudhu. Karena bagaimanapun shalat itu lebih baik dari pada tidur.!!! (Novel “*Sekolahku Bukan Sekolah*”, 2009: 37)

Aku senang bola karena permainannya. (Novel “*Sekolahku Bukan Sekolah*”, 2009: 41)

“Berangkat dulu, bu.  
*Assalamualaikum.*”

“*Walaikumsalam.* Ati-ati, Nak. Cuacanya lagi nggak nentu.

aku nggak peduli. Aku terusin tangan tanpa bola. Jujur dari sekian anak maniak bola, Cuma alung yang yang sanggup beli. Dia yang layak ekonominya dibandingkan dengan yang lain. *Stricker*, itulah posisiku. Tumben banget banyak yang nonton. (Novel “*Sekolahku Bukan Sekolah*”, 2009: 48)

#### 4. Hilmiy Sang Dewa Cinta

Masa foto cewek yang aku sukai yang aku simpan rapat-rapat di *document* yang sudah aku *hidden* mati-matian, dibongkar sama si Udin. Di gambar aneh-aneh pake potoshop. Asli, wajah Icha kan imut banget malahan jadi kaya....aduh monyet. Masa si Icha seperti monyet. Tanggung jawab kau. Cewek cakep nih. Baru ini aku dapat yang nggak pasaran. Aku kesel banget. Guling ku lemparin saja keras-keras. Tapi dasar pemain bola. Kepala ditimpukin malah serasa dipijitin.

“Kau nggak bakalan bisa ngerjain aku,” katanya sambil berdiri ngelipet sarung. (Novel “*Sekolahku Bukan Sekolah*”, 2009: 64)

Aku senang karena akhirnya semua orang-meski sebenarnya nggak semua-bisa ngakuin tentang keberadaan kami. Mulai bisa ngaku kalau orang biasa seperti kami bisa juga nyiptain sesuatu yang baru. Suatu perubahan yang realistis. Sesuatu yang berfotmat sekolah. Tapi sebetulnya sah-sah saja kalau sekolah berbasis komunitas ini Cuma disebut sebagai kelompok belajar. Seperti yang sudah dilakukan Budi Utomo di Indonesia dan Nabi Muhammad di Arab. Setahuku memang Nabi Muhammad nggak sekolah formal. Dia Cuma ngumpulin sahabat-sahabat dan bikin kelompok diskusi bareng. Dan mungkin ini yang dimaksud bapak. Dia mau melakukan ajaran islam yang sebenarnya. (Novel “*Sekolahku Bukan Sekolah*”, 2009: 65)

Ini bukti kalau aku adalah Rsih Mustaghis Hilmiy. Sang dewa cinta yang punya misi kemandapan hati, punya jiwa lapang dada yang bijak

buat nolongin sang dewi. Termasuk persoalan serumit malam ini. Persoalan yang dinamakan cinta. (Novel "*Sekolahku Bukan Sekolah*", 2009: 90)

## 5. Udin dalam Kesendirian

Pendiam, *introvet*, tertutup, pemalu, penyendiri. Itulah istilah-istilah yang pantas dilempar ke diriku. Biasanya untuk bisa sekedar ngobati semua itu aku biasanya sama Hilmiy, Amri, Alung, Bagus, Baki. Kelima anak laki-laki angkatan pertama yang otomatis menjadi punggung utama bagi sejarah persekolahan alternatif telah berpisah sesuai keinginannya masing-masing. Aku betul-betul sendirian sekarang. Benar-benar sendiri. Benar-benar sulit buat sekedar mengungkapkan rasa pada orang lain. (Novel "*Sekolahku Bukan Sekolah*", 2009: 91)

Sudah seharusnya memang, teman-teman ini mulai berkenalan dengan diri mereka sendiri. Kalau bahasaku mencari jati diri. Mencari sesuatu yang lebih dan lebih dikenal dari sebelumnya. Aku juga harus begitu. Meski sekarang ini sendiri. (Novel "*Sekolahku Bukan Sekolah*", 2009: 92)

Aku diam dan benar-benar diam. Apa yang sesungguhnya terjadi. Kenapa tiba-tiba aku dijatuhin dengan dua pilihan? Apakah ini saatnya aku menemukan diriku yang sebenarnya? Lalu, mana yang harus kupilih?. Hilmi atau Alung? Hilmy, Alung, Hilmiy, Alung,..... Ah, seangkuh itukanh, Mi kamu sama teman sendiri?. (Novel "*Sekolahku Bukan Sekolah*", 2009: 105)

Aku masih diam duduk melihat cara alif menggambar dilayar komputer. (Novel "*Sekolahku Bukan Sekolah*", 2009: 110)

## 6. Hilmiy dalam Keresehan

Sementara aku singkirin dulu dokumentasi tentang Icha. Semua ku ganti dengan sibuk mikirin keadaan sekolah yang mendadaak diramain sama kenakalan. Disini konteksnya kenakalan dalam format negatif. Karena aku tegasin sekali lagi bebas ekspresi bukan berarti main enaknya sendiri. Orang boleh ninggalin sekolah. Tapi jangan pernah bilang pengen putus belajar. Kalimat yang kucontek dari mulut bapak. (Novel "*Sekolahku Bukan Sekolah*", 2009: 111)

Tuhan kembali ngasih kita cobaan. Sekarang ini pak Achmad sedang diam. Tepatnya bimbang. Nggak ada senyum seperti biasanya. (Novel "*Sekolahku Bukan Sekolah*", 2009: 112)

Masalah kenakalan yang dipelopori Alung Cs. Memang tanpa pak Achmad, sepertinya masalah besar beginian masih sulit dari anak-anak seusia kita. Kita masih perlu satu orang dewasa, untuk hal yang tidak sepele ini. (Novel "*Sekolahku Bukan Sekolah*", 2009: 13)

## 7. Udin's Love Story

aku malas. Gairah untuk masuk ke sekolah lagi jadi seperti hilang begitu saja. Apa gara-gara ditinggalin Hilmiy, aku jadi frustrasi?. Sejenak aku diam untuk beberapa saat. Memikirkan sebenarnya apa yang sedang terjadi. Kenapa aku jadi lemah hanya karena persoalan sepele. (Novel **"Sekolahku Bukan Sekolah", 2009: 137**)

"Eh hai din," sapanya lembut dan begitu memikat. Ah, mungkin biasa. Aku saja yang mungkin sedang jatuh cinta. Aku balas dengan sedikit senyum dan geser posisi duduk saat keme mendekat.

"kamu mau syuting?"

Sekilas kulihat ekspresinya. "Nggak, Cuma lagi *hunting location*."

"Oh, soalnya aku mau ngomong nih. Takutnya ganggu."

"Kalau nggak lama-lama nggak pa-pa."

"Din aku senang kamu sebagai teman. Aku malah nge-fans banget sama kamu. Kamu baik, pinter, pendiam, dan pastinya bakat jadi laki-laki dewasa. Tapi Din sori ya kalau surat yang kamu kirim itu nggak bisa kubalas dengan kalimat yang sama. Aku harap kamu bisa mengerti semua kata-kata ini. Sori ya Din."

Keme berharap aku bisa maklum dengan semudah begitu saja. Tapi sepertinya aku terlalu pede. Aku nggak bisa apa-apa berhenti menahan air mata agar tetap berhenti dan melihat Keme meninggalkan dipan yang sekarang masih kududuki. (Novel **"Sekolahku Bukan Sekolah", 2009: 160**)

## 8. Dewa Cinta yang Rela Jadi Cameraman

"kameramain dua siap. *C'mon, rolling..... action!*"

Syuting dimulai. Aku sama Bagas sebagai kameramain sudah siap ambil gambar. Fina sama Amri juga sudah semakin kelihatan seperti *director profesional*. lebih tegas dan profesional. (Novel **"Sekolahku Bukan Sekolah", 2009: 165**)

## 9. Udin: Siap dengan Keterpurukan

"Kamu kenapa si Din, jadi gitu. Tiap hari temanmu pada manggil. Apa nggak malu terus-terusan di jemput?" kata Ibu.

"Din, jawab kalau ibu ngomong."

"Udahlah bu, yang penting aku sekolah."

"Iya, tapi jangan seenaknya gitu . bagaimanapun kamu harus tetap menghargai semuanya. Sekolah alternatif itu bebas bukan berarti lari dari tanggung jawab." (Novel **"Sekolahku Bukan Sekolah", 2009: 167**)

Sejak itu kedekatanku sama ganknya Alung semakin hangat. Tiap malam aku diajak *hang out* ketempat-tempat yang jauh dari gangguan. Aku bebas berekspresi disana. Penampilanku juga mulai berubah. Rambutku hitam sudah ku sulam menjadi setengah merah. Bisa



dikatakan sekarang aku sudah kecanduan rokok. Dan parah, sekarang aku bisa dibilang kuat mengonsumsi nikotin itu daripada mereka. Ibu juga ikutan bingung dengan perubahan ini. Tapi aku nggak peduli. Aku pengen sejenak cari kesenangan dan menghabiskan masalah dengan ketenangan. (Novel “*Sekolahku Bukan Sekolah*”, 2009: 174)

#### 10. Hilmiy: Hanya Diam

Jam tujuh pagi, semua *crew* sudah *stand by* buat syuting lagi. Tapi aku malas. Aku heran, kenapa mereka nggak ada kapoknya manjain si Udin. Nungguin, sok nyayangin, sok pada nggak marah, sok pada perhatian cuma didepan Udin. (Novel “*Sekolahku Bukan Sekolah*”, 2009: 175)

Dengan ini kami ingin menyampaikan bahwa kami masih merasa sangat dirugikan. Keegoisan yang ada pada diri Anda telah membuat kami seperti tidak bisa berdiri tanpa keberadaan Anda. Maka dengan ini kami menegaskan sekali lagi; masih kami anggap jadi anggota kami, jika jam 12.00 tepat Anda bersedia hadir. Tapi apabila tidak dan Anda memang sudah tidak ingin bersama-sama kami lagi, silahkan! Itu hak Anda!.

TTD

Kami yang merasa dirugikan. (Novel “*Sekolahku Bukan Sekolah*”, 2009: 194)

#### 11. Akhir dari Sebuah Keegoisan

Sumpah kepalaku pusing dan seperti akan berkunang-kunang melihat isi surat yang diantarka Ulfa. Tapi bagaimanapun aku harus sekolah. Sekali lagi untuk hidupku selanjutnya. Untuk menopang keluarga dan untuk menggapai cita-cita. Meski dengan rasa malu yang sudah numpuk, akupun akhirnya nekad ke sekolah jam dua belas kurang lima menit. (Novel “*Sekolahku Bukan Sekolah*”, 2009: 196)

“Yak, mas Syamsudin datang tepat jam 12.00. itu artinya dia masih ingin bersama kita semua.” Kata pak Achmad buka bicara.

“Semua juga tahu kan misi sekolah ini adalah untuk kebersamaa. Sakit satu, sakit semua. Senang satu semua juga berhak merasakan. Jadi, kubilang, Din, mesti kembali ke habitat yang dulu. Jadilah udin yang dulu. Yang selalu ada di setiap teman butuh.” (Novel “*Sekolahku Bukan Sekolah*”, 2009: 200)

#### 12. Hilmiy: Udin Balik Lagi

Dengan penampilan yang kalem kali ini Udin berusaha berkonsentrasi dengan skrip yang sudah janji buat dia hafalin. Ternyata benar dia sudah hafal diluar kepala. Semua anak orang selain *crew* juga sudah dikosongin demi keselamatan film. Yang terpaksa beberapa kali di-

*cut* Cuma masalah yang berkaitan sama *vocal*-nya Udin yang dibawah jangkauan telinga manusia. (Novel “*Sekolahku Bukan Sekolah*”, 2009: 207)

“jadi sekarang kamu musti *alexipharmac* alias ngilangin racun ditubuhmu, terus kamu musti punya *antidote* alias penangkal racun dan satu lagi, jangan diulangi yang namanya *detoksikasi* alias mereduksi senyawa racun!”

Alung seperti langsung kepukul dengerin ketegasan dan kata-kata lugas itu. (Novel “*Sekolahku Bukan Sekolah*”, 2009: 217)

### 13. Udin: Aku Siap Merebut Kemenangan Kembali

Aku masih ingat kata-kata Hilmiy. Dia pernah bilang, belajar dari pengalaman, belajar dengan kebersamaan dan belajar dengan penuh perjuangan itu jauh lebih berkesan. Segala masalah telah kuhadapi. Segala proses telah kulewati. Dan ternyata proses yang membuat keadaan menjadi lebih baik itu sangat sulit. Aku sadar sekarang, siap egois itu nggak penting. Aku sudah bisa bedain yang namanya bebas ekspresi tanpa tendeng aling-aling dengan bebas ekspresi yang berprinsip. (Novel “*Sekolahku Bukan Sekolah*”, 2009: 218)

Ternyata dugaanku salah. Hilmiy memang karena menginginkan kedewasaan dan itu hak dia. Bukan urusanku buat menghalangi semua yang dia inginkan. Ternyata dia lebih dewasa mengambil sikap dari pada yang kujalani sekarang. Dia, anak yang tegas dan berprinsip. Punya tanggung jawab yang besar untuk meneruskan perjuangan orang tua. Dia anak bangsa yang patut dibanggakan. (Novel “*Sekolahku Bukan Sekolah*”, 2009: 219)

Ibu senang aku kembali ke habitat lagi. Kembali pada nama Syamsudin yang dulu. Hari ini aku dibeliin bola sama ibu. Ketika aku iseng masukin bola itu ke gawang, sebelum bola masuk. Ada seseorang yang mendadak jadi kiper. Orang itu tersenyum. Sangat tulus, sangat ramah. Akupun tersenyum. Hilmiy mendekat sambil sudah mendepak bolaku dengan kedua tangannya. (Novel “*Sekolahku Bukan Sekolah*”, 2009: 220)

“Hai, Din ..., “katanya seperti mengucapkan selamat datang kembali. Tangan Hilmiy membenteng seperti ingin meminta sesuatu dariku. Akupun membalas dengan mengenggam tangannya erat-erat. Kemudian kita berdua saling berpelukan dan berakhir dengan rebahan dirumput tanpa peduli tanah yang becek bekas air hujan. (Novel “*Sekolahku Bukan Sekolah*”, 2009: 221)

Eksprsi yang membawa kami pada keinginan. Pada pikiran yang luas. Setia membawa mimpi-mimpi dan mewujudkan menjadi nyata. Ekspresi membawa kebebasan yang natural, mengobati dengan jalan yang alternatif sekaligus membagi ketenangan dalam jiwa. Ekspresi membawa kebanggaan dalam diri. Menciptakan ketenangan dalam hidup ini. Kesenangan yang bernama kesenangan abadi.

Tentu saja ekspresi yang ada kejelasan, ekspresi yang mengajak kami ke arah sebenarnya, ekspresi yang membawa sebuah kata bernama kesadaran. Ekspresi yang membangun anakbangsa yang mandiri. Mengusir kemandirian, kebodohan, kepasifan dan segala tingkah kepasifan, dan segala tingkah diam yang kosong. Aku kembali lagi menjadi anak nakal yang ekspresif. Ekspresi yang aku yakin bisa membawa mimpi pada sebuah kenyataan. Ekspresi yang merayuku menjadi manusia lagi. (Novel "*Sekolahku Bukan Sekolah*", 2009: 223)

Aku dan Hilmiy begitu agresif, ambisius dan sangat ekspresif demi memperebutkan bola bulat itu. Tak sadar sampai warna langit berubah kelam. Kami berdua masih seperti tak mau menyudahi situasi ini. Berlari, berlari, dan berlari untuk mendapatkan sesuatu yang memang harus kita miliki. (Novel "*Sekolahku Bukan Sekolah*", 2009: 224)